

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
SOSIOLOGI KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 1 BURAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

*THE IMPLEMENTATION OF JIGSAW LEARNING MODEL TO IMPROVE
LEARNING OUTCOMES ON THE SOCIOLOGY SUBJECT CLASS XI IPS 2
SMA NEGERI 1 BURAU EAST LUWU REGENCY*

Kadek Winarta¹, Fakhri Kahar²
^{1,2}Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
kadekwinarta904@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the condition of student learning outcomes before the application of Jigsaw learning model, attitude condition and students involvement in the process of Jigsaw learning model, and determine the condition of student learning outcomes after application of Jigsaw learning model on the sociology subject in XI IPS SMA Negeri 1 Burau East Luwu Regency. This research is a class action research with mixing methods and using purposive sampling. Data collection techniques were documentation and participatory observation. The result showed that conventional learning models can not increase student engagement in learning and the average student learning outcomes only reached 70,44. Jigsaw cooperative learning model can improve collaboration, response/initiative, caring, responsibility, discipline, and attitude toleration of students. After the implementation of Jigsaw learning model in first cycle and the second cycle, the results of student learning on the subjects of sociology increased to 79,44.

Keywords: Jigsaw learning model, Learning outcomes, Mixing methods

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran Jigsaw, kondisi sikap dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran Jigsaw, dan kondisi hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan *mixing methods* dan pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan dokumen dan observasi partisipasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional tidak bisa meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 70,44. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan kerjasama, respon/inisiatif, perhatian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap tolerir siswa. Setelah pelaksanaan pembelajaran model Jigsaw siklus pertama dan siklus kedua, hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi meningkat menjadi 79.44.

Kata kunci: *Model pembelajaran jigsaw, Hasil belajar, Mixing methods*

PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok yang keberadaannya tidak dapat digantikan oleh media atau fasilitas pembelajaran apapun. Kehadiran guru masih tetap diperlukan, sebagaimana dikemukakan Sopandi dalam

Ref. [1] bahwa kehadiran guru sebagai sosok yang berdiri di depan kelas keberadaannya sampai kapanpun tidak dapat digantikan oleh media pembelajaran secanggih apapun. Sehingga, meningkatkan kualitas diri sebagai guru adalah suatu keharusan objektif,

terutama dalam hal melakukan kajian ilmiah dan inovasi pembelajaran di kelas [2].

Data dari Ref. [3] menjelaskan bahwa secara makro ditinjau dari jenjang pendidikan formal atau kelayakan akademik, guru di Indonesia masih dalam kategori rendah. Sekitar 2, 6 juta guru di Indonesia masih terdapat 912.505 guru yang tidak layak mengajar di kelas dan 15 % diantaranya mengajar tidak sesuai dengan keahliannya. Disisi lain masih banyak guru yang terpaku pada *mindset* pembelajaran *teacher centered* yang sudah tidak selaras dengan paradigma pembangunan [4].

Seorang guru dituntut mampu bekerja secara profesional yaitu: (a) mampu menangkap setiap gejala perubahan makroskopik tersebut untuk meningkatkan kualitas dirinya proses pembelajaran di kelas; (b) secara bersungguh-sungguh untuk mendorong setiap peserta didik mencapai hasil akademik puncak; dan (c) setiap guru harus terus melakukan inovasi pembelajaran di kelas [5]. Selain itu, dalam penyajian materi seorang guru juga harus pandai memilih model, pendekatan, strategi, dan media yang tepat serta cara penguasaan kelas yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal tersebut agar siswa tidak merasa bosan tapi justru malah tertarik untuk belajar [6].

Sedangkan realitas yang ada menunjukkan bahwa, proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Burau relatif masih “belum” memuaskan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa indikator. Indikatornya antara lain: (a) semangat belajar siswa dan partisipasi siswa dalam memanfaatkan sarana belajar di sekolah masih relatif rendah; dan (b) rata-rata tingkat ketuntasan belajar siswa setiap KD pada mata pelajaran sosiologi masih belum maksimal.

Kualitas dan hasil belajar yang rendah tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yang masih konvensional. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah ini yaitu model jigsaw. Pembelajaran model Jigsaw merupakan

salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel [7].

Pembelajaran ini berbentuk dalam diskusi kelompok, dengan lebih menekankan aspek keaktifan siswa dan kerjasama siswa secara maksimal. Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi lima tim yang anggotanya terdiri dari tujuh sampai delapan siswa dengan karakteristik yang berbeda. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik tersebut.

Para anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut kelompok pakar (*expert group*). Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home team*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah di pelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “*home team*” para siswa di evaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Proses evaluasi dilakukan oleh guru selama berlangsungnya kegiatan kerja team dalam memecahkan permasalahan. Aspek yang dinilai menyangkut kemampuan dalam memecahkan permasalahan secara benar, kerjasama tim, dan keaktifan dalam tim. Berikut ini merupakan suatu contoh skema mekanisme kerja dalam *home team*.

Oleh karena itu, peneliti melakukan suatu kajian dalam bentuk PTK dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixing methods* yaitu perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *non probability sampling* dalam bentuk *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas

XI IPS 2 yang berjumlah 36 siswa. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terus melakukan pengamatan berperan serta (observasi partisipatif) tentang beragam tindakan, sikap, pandangan, ucapan yang dikemukakan dan dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran kooperatif di kelas pada mata pelajaran sosiologi.

Metode pengumpulan datanya ada dua, yaitu metode: 1) dokumen/metode tes. Metode dokumen, yaitu mengumpulkan data nilai hasil belajar siswa melalui tes harian sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif Jigsaw [5]. dan 2) observasi partisipatif. Metode observasi partisipatif adalah untuk mengumpulkan data tentang pandangan, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kooperatif Jigsaw, dari siklus satu dan siklus dua. Pengamatan selama siklus satu dan siklus kedua pada semua siswa kelas XI IPS 2 dilakukan dengan menggunakan format pedoman observasi (format observasi ada dalam lampiran).

Hasil pengumpulan data melalui tes/ulangan harian kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif mean dan persentase. Hasil pengamatan observasi kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk strategi penelitian *Classrom Action Research* (PTK) dengan analisis siklus. Analisis data model siklus dalam penelitian ini tentu proses analisisnya tidaklah 'sekali jadi', melainkan 'berinteraksi' secara bolak-balik, berlangsung berkali-kali dari awal hingga akhir, sampai peneliti memperoleh kesimpulan yang matang [8].

Proses analisis data tersebut berlangsung selama siklus satu maupun siklus kedua dalam PTK, yang meliputi: (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Observasi; dan (4) Refleksi. Analisis datanya berlangsung terus menerus sejak awal penggalan data sampai akhir PTK. Caranya adalah (a) setiap gejala perubahan dalam PBM yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw di kelas XI IPS dicatat dengan rapi, dikelompokkan sesuai dengan konsep atau indikatornya; (b)

diklasifikasi dan dilakukan *editing* ulang; (c) hasil *editing* didialogkan lagi baik pada siswa maupun teman sejawat (kolabor atau guru lain); dan (3) verifikasi dan menarik kesimpulan [9].

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

Uraian tentang deskripsi data hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) analisis deskripsi kuantitatif *mean* tentang kondisi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* (2) analisis siklus 1 dan 2 tentang kondisi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran kooperatif *Jigsaw* untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas, dengan analisis kuantitatif persentase dan deskriptif kualitatif; dan (3) kondisi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dengan analisis kuantitatif *mean*.

1. Deskriptif analisis data kuantitatif

Deskripsi kuantitatif tentang kondisi hasil belajar siswa dalam bentuk ulangan harian yang telah dilakukan dengan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Metode pembelajaran yang dipakai adalah metode konvensional yaitu ceramah murni. Pertimbangan peneliti menggunakan metode konvensional (ceramah murni) untuk pembelajaran sosiologi: (a) untuk memperoleh *input* tentang hasil tes/nilai siswa yang proses pembelajaran di kelas tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*; dan (b) untuk mengetahui pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* pada materi berikutnya.

Setelah proses pembelajaran sosiologi metode konvensional diperoleh kesimpulan: (a) data hasil tes hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh angka rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa kelas XI IPS sebesar 70,44. Dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal tidak diperoleh ketuntasan belajar, karena jumlah ketuntasan

belajar setiap K.D telah ditetapkan minimal sebesar 75,00; (b) jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya mencapai 7 siswa dari 36 siswa (19%), sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 29 siswa dari 36 siswa (81%); dan (c) kondisi keterlibatan atau keaktifan siswa selama proses pembelajaran sangat minim, nampak siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Jadi, potensi dan kemampuan yang dimiliki setiap siswa tidak bisa berkembang dengan baik.

2. Deskripsi analisis PTK (Siklus 1 dan 2)

Berdasarkan data hasil belajar tersebut di atas (tidak diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal), dan juga berdasarkan pengamatan partisipatif selama proses pembelajaran di kelas, maka model pembelajaran yang dipakai untuk materi menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Sedangkan proses dari awal hingga akhir pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat dideskripsikan dalam siklus pertama dan siklus kedua sebagaimana pada uraian berikut ini:

a. Siklus pertama

Pada siklus pertama mata pelajaran yang disajikan terdiskripsikan sebagai berikut.

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini ada enam hal yang harus disusun guru untuk memperlancar proses pembelajaran model *Jigsaw*, yaitu: (1) menyusun pedoman pengamatan berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji; (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan: Tujuan instruksional, Alokasi waktu; Materi pembelajaran; Metode atau pendekatan yang dipilih; dan evaluasi sebanyak enam permasalahan; (3) menyusun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Jigsaw*, dengan cara membentuk Team ahli dari kelima kelompok yang ada, menyusun permasalahan sesuai dengan spesifikasi kelompok masing-masing, sekaligus menyusun cara/ metode memandu proses pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw*;

(4) menyusun pedoman pengamatan yang dilakukan oleh Kolaborator terhadap proses pembelajaran model *Jigsaw* yang dilakukan oleh guru di kelas (lihat dalam lampiran 05); (5) menyusun cara melakukan pengamatan dan sekaligus memberikan evaluasi tentang keterlibatan siswa pada seluruh kegiatan pembelajaran model *Jigsaw*; dan (6) menyusun laporan secara deskriptif naratif tentang proses pembelajaran di kelas pada siklus pertama.

2) Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah disusun, guru melakukan langkah-langkah operasional di kelas, antara lain: (1) Sebelum memulai kegiatan belajar atau memasuki materi pelajaran, guru memberikan sejumlah pertanyaan asosiasi untuk mengkaitkan pengalaman atau pengetahuan yang ada pada diri siswa dengan materi yang akan diberikan; (2) Guru menjelaskan konsep-konsep penting (pokok) pada mata pelajaran sosiologi; (3) Guru membagi lima kelompok (A, B, C, D dan E) masing-masing kelompok beranggotakan antara 7 atau 8 siswa. Setiap kelompok terdapat individu yang dianggap pakar terhadap lima permasalahan yang diajukan guru. Masing-masing individu yang dianggap pakar pada setiap kelompok yang berbeda tersebut kemudian berkumpul pada kelompok ahli/ pakar (team ahli) untuk membahas persoalan yang diajukan; (4) Ketika kelompok ahli telah selesai membahas permasalahan yang diajukan, masing-masing ahli tersebut kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan hasil pembahasan team ahli kepada para anggotanya. Jadi, dalam kelompok asal akan terjadi saling berkomunikasi untuk menjelaskan hasil pembahasan masing-masing ahli, sehingga diperoleh pemahaman materi secara komprehensif; (5) Dalam kelompok asal ini setiap siswa merekam hal-hal penting hasil kajian masing-masing ahli/pakar, sekaligus setiap anggota kelompok dapat mengajukan pertanyaan tentang apa yang belum dia mengerti dari penjelasan pakar (teman sejawat) tersebut.

3) Observasi

Proses pelaksanaan atau tindakan selalu diikuti dengan pengamatan langsung oleh guru dan dicatat di lembar-lembar khusus. Dari proses pengamatan (observasi partisipatif) tersebut diperoleh kesimpulan: (1) Pada saat sebelum pelajaran dimulai,

pertanyaan yang bersifat asosiatif yang disampaikan guru pada siswa, siswa tidak begitu responsif untuk menjawab; (2) Pada saat guru menjelaskan konsep-konsep pokok materi tradisi sosiologi pada masyarakat masa pra aksara dan masa aksara, untuk membekali proses kerja kelompok dalam model *Jigsaw* perhatian siswa cukup baik; dan (3) Pada saat proses berlangsungnya pembelajaran dengan model *Jigsaw*, diperoleh pada data tentang sikap dan keterlibatan siswa pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tentang Penilaian Keaktifan dan Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran *Jigsaw* di Kelas (Siklus 1).

No.	Aspek yang dinilai	Status dan Skor	Persentase (%)
01	Kerjasama dalam kelompok belajar selama pembelajaran <i>Jigsaw</i>	Amat Baik = 0	0
		Baik = 9	25
		Cukup = 20	56
		Kurang = 7	19
		Sangat Kurang = 0	0
02	Respon/ inisiatif dalam memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang ada	Amat Baik = 0	0
		Baik = 10	28
		Cukup = 19	53
		Kurang = 7	19
		Sangat Kurang = 0	0
03	Penuh perhatian selama proses pembelajaran <i>Jigsaw</i>	Amat Baik = 0	0
		Baik = 12	33
		Cukup = 18	50
		Kurang = 6	17
		Sangat Kurang = 0	0
04	Tanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam kelompok	Amat Baik = 0	0
		Baik = 12	33
		Cukup = 13	36
		Kurang = 11	31
		Sangat Kurang = 0	0

(Sumber : hasil observasi partisipatif)

Dari data pada tabel 1 tersebut diperoleh kesimpulan bahwa empat aspek

yang diamati tentang keterlibatan siswa kelas XI IPS dalam proses pembelajaran *Jigsaw* di kelas mayoritas adalah berada pada *kondisi cukup*, yaitu aspek: (a) kerjasama siswa dalam kelompok selama kegiatan pembelajaran mencapai 56; (b) respon/ inisiatif siswa dalam memecahkan persoalan yang ada mencapai 53%; (c) penuh perhatian selama proses pembelajaran *Jigsaw* mencapai 50%; dan (d) tanggungjawab terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam kelompok mencapai 36%.

Apabila setiap siswa di kelas XI IPS secara kumulatif dinilai dari empat aspek keaktifan dan sikap selama proses pembelajaran *Jigsaw* menunjukkan hasil antara lain kategori: (1) Amat Baik (AB) adalah 0%; (2) Baik (B) adalah 28%; (3) Cukup (C) adalah 50%; (4) Kurang (K) adalah 22%; dan (5) Sangat Kurang (SK) adalah 0%.

Menurut peneliti, diantara faktor yang mempengaruhi kurang lancarnya proses kerjasama para anggota dalam lima team/ kelompok adalah, permasalahan yang diajukan dimengerti dan mekanisme kerja dalam pembelajaran model *Jigsaw* kurang dipahami oleh setiap anggota kelompok secara maksimal. Sepanjang pengamatan peneliti, diperoleh pemahaman bahwa keaktifan dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran model *Jigsaw* untuk mata pelajaran sosiologi di secara umum berlangsung secara cukup, dan perlu ditingkatkan pada siklus kedua.

Menurut peneliti melalui hasil pengamatan partisipatif diperoleh data empirik, bahwa: (1) proses pembelajaran model *Jigsaw* ini akan membuktikan bahwa siswa yang mempunyai kegemaran membaca beragam sumber informasi ilmu pengetahuan akan nampak lebih dominan dalam memberikan alternatif pemikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi kelompoknya, sementara siswa yang tidak mempunyai kegemaran membaca beragam sumber ilmu pengetahuan akan menampilkan sikap pasif dalam proses diskusi kelompok;

(2) secara umum suasana pembelajaran di kelas cukup dinamik apabila dibandingkan dengan metode konvensional (ceramah) dan siswa lebih aktif dalam bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh guru.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *Jigsaw* diperoleh gambaran sebagai berikut; (1) aspek keaktifan/ keterlibatan siswa selama proses pembelajaran *Jigsaw* di kelas masih banyak siswa yang mencapai predikat cukup (50%), predikat kurang (22%) dan predikat Sangat Kurang (0%); (2) proses diskusi dalam kelompok *team* ahli masih nampak ada sebagian siswa yang lebih mendominasi proses penyelesaian masalah, hal ini menunjukkan proses diskusi kurang berjalan dengan baik; (3) secara umum nampak wawasan siswa dalam mengemukakan argumentasi terhadap enam permasalahan yang diajukan kurang komprehensif, hal ini disebabkan minimnya bahan bacaan siswa; dan (4) secara umum hasil pengamatan peneliti tentang keaktifan siswa secara klasikal adalah lebih baik dari pada model pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

Ketiga sisi kekurangan tersebut di atas sebagai hasil proses pembelajaran model *Jigsaw* pada siklus pertama akan diperbaharui atau ditindaklanjuti pada siklus ke dua. Diharapkan melalui siklus kedua nanti kekurangan pada siklus pertama, baik pada aspek kerja *team*, pemaparan dan penguasaan konsep untuk menjelaskan enam permasalahan bisa terselesaikan lebih baik. Jadi, hasil analisis siklus pertama diperoleh kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran *Jigsaw*, keaktifan dan sikap siswa dalam kerja kelompok serta hasil belajar siswa lebih meningkat dari pada model pembelajaran konvensional (ceramah murni).

b. Siklus kedua

Setelah peneliti memperoleh gambaran tentang beberapa sisi kekurangan atau kelemahan proses pembelajaran model *Jigsaw* pada siklus pertama, maka peneliti perlu melakukan perbaikan atau tindak lanjut pada siklus kedua, dengan penjabaran sebagai berikut.

1) Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini ada enam hal yang harus disusun peneliti untuk memperlancar proses pembelajaran model *Jigsaw* di kelas, yaitu: (1) menyusun atau melihat kembali rumusan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran KD.1.2 dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* seperti pada siklus pertama; (2) menyusun kembali lima permasalahan yang harus dipecahkan, dengan alternatif jawaban yang lebih lengkap (lebih komprehensif) tentang tradisi sosiologi pada masyarakat pra aksara dan masa aksara, karena jawaban pada siklus pertama pada umumnya masih kurang lengkap; (3) menyusun kembali aturan atau mekanisme kerja *team* ahli dan kelompok asal dalam proses kerja kelompok, secara lebih jelas, sehingga para anggota kelompok pada siklus pertama yang kurang aktif dapat lebih aktif; (4) menyusun blangko observasi partisipatif dengan komponen sikap yang dinilai sama seperti pada siklus pertama dengan ditambah satu aspek yaitu tentang kedisiplinan siswa dalam mengikuti segala aturan dalam kerja kelompok; (5) menyusun blangko observasi untuk kolaborator, untuk mengamati proses pembelajaran model *Jigsaw* yang telah dilakukan oleh peneliti/guru; dan (6) menyusun tes akhir kegiatan pembelajaran dalam bentuk soal uraian sebanyak lima pertanyaan. Tes ini merupakan tes ulangan harian dan sekaligus untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *Jigsaw* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

2) Tindakan

Berdasarkan perencanaan siklus ke dua yang telah disusun, peneliti/guru melakukan langkah-langkah operasional di kelas, antara

lain: (1) sebelum memulai kegiatan belajar atau memasuki materi pelajaran, peneliti/guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh setiap siswa pada KD 1.2 melalui model pembelajaran *Jigsaw* baik pada siklus 1 dan 2; (2) peneliti/guru mengarahkan team ahli tentang tradisi sosiologi, yang belum disinggung atau diungkapkan dalam pembahasan oleh setiap team ahli pada siklus pertama; (3) selama proses kerja team ahli dan kelompok asal pada proses pembelajaran *Jigsaw*, peneliti/guru melakukan observasi partisipatif, dengan melihat lima aspek pola perilaku dalam pembelajaran di kelas, apakah terdapat perubahan lebih baik tentang keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran apabila dibandingkan pada siklus pertama; (4) ketika kelompok ahli telah selesai mempresentasikan pada kelompok asal masing-masing, peneliti/guru memberikan pengarahannya dan kesimpulan akhir; dan (5) peneliti/ guru memberikan tes akhir kegiatan pembelajaran dalam bentuk soal uraian sebanyak lima pertanyaan

3) Observasi

Proses pelaksanaan atau tindakan selalu diikuti dengan pengamatan partisipatif dengan menitik beratkan pada aspek-aspek yang menjadi kekuarangan pada siklus pertama. Dari proses pengamatan (observasi partisipatif) tentang penilaian sikap dan keterlibatan /keaktifan siswa dalam proses pembelajaran *Jigsaw* di kelas pada siklus kedua diperoleh data empirik sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Tentang Penilaian Keaktifan dan Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran *Jigsaw* di Kelas (Siklus 2).

No.	Aspek yang dinilai	Status dan Skor	Persentase (%)
01.	Kerjasama dalam kelompok belajar selama pembelajaran <i>Jigsaw</i>	Amat Baik = 8	22
		Baik = 12	33
		Cukup = 12	33
		Kurang = 5	14
		Sangat Kurang = 0	0
02.	Respon / inisiatif dalam memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang ada	Amat Baik = 5	14
		Baik = 17	47
		Cukup = 11	31
		Kurang = 3	8
		Sangat Kurang = 0	0
03.	Penuh perhatian selama proses pembelajaran <i>Jigsaw</i>	Amat Baik = 9	25
		Baik = 16	44
		Cukup = 7	19
		Kurang = 4	11
		Sangat Kurang = 0	0
04.	Tanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam kelompok	Amat Baik = 5	14
		Baik = 18	50
		Cukup = 10	28
		Kurang = 3	8
		Sangat Kurang = 0	0
05.	Kedisiplinan dalam mengikuti segala aturan dalam kerja kelompok	Amat Baik = 7	19
		Baik = 14	39
		Cukup = 12	33
		Kurang = 3	8
		Sangat Kurang = 0	0

(Sumber: observasi partisipatif)

Dari data pada tabel 2 tersebut diperoleh kesimpulan bahwa lima aspek yang diamati tentang keterlibatan siswa kelas XI IPS dalam

proses pembelajaran *Jigsaw*, mayoritas adalah berada pada kondisi Baik (B), yaitu aspek: (1) kerjasama siswa dalam kelompok belajar selama pembelajaran *Jigsaw* mencapai 33% (ada peningkatan 8 %). Pada status Amat Baik ada 22%, pada siklus 1 status Amat Baik adalah 0 % (ada peningkatan 22%); (2) respon / inisiatif siswa dalam memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang ada mencapai 47%, ada peningkatan 19%. Pada status Amat Baik ada 14%, pada siklus 1 status Amat Baik adalah 0%; (3) sikap penuh perhatian siswa selama proses pembelajaran *Jigsaw* mencapai 44%, ada peningkatan 11%. Pada status Amat Baik ada 25%, pada siklus 1 status Amat Baik adalah 0%; (4) tanggung jawab siswa terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam kelompok mencapai 50%, ada peningkatan 17%. Pada status Amat Baik ada 14%, pada siklus 1 status Amat Baik adalah 0%; dan (5) Kedisiplinan siswa dalam mengikuti segala aturan dalam kerja kelompok mencapai 39%. Pada status Amat Baik ada 19%. Sedangkan predikat Kurang (K) untuk semua aspek sikap yang dinilai adalah menurun, bahkan untuk predikat Sangat Kurang (SK) adalah 0%. Hal ini menunjukkan model pembelajaran *Jigsaw* pada siklus kedua adalah lebih baik daripada siklus pertama dan pada siklus kedua dapat mendorong terbangunnya sikap positif dalam kerja kelompok.

Hasil pengamatan partisipatif selama proses pembelajaran model *Jigsaw* pada siklus kedua diperoleh data empirik, bahwa: (1) secara umum keterlibatan siswa kelas XI IPS dalam proses diskusi lebih baik apabila dibandingkan dengan siklus pertama, hal ini disebabkan materi pembelajaran lebih dipahami dan siswa telah belajar dari kekurangan pada siklus pertama; (2) pada siklus kedua telah terjadi banyak revisi tentang kesalahan atau kekurangan dalam memberikan alternatif jawaban dari permasalahan yang dihadapi, yaitu tentang tradisi sosiologi pada masa

pra aksara dan masa aksara; (3) pada siklus kedua peneliti/ guru telah memperoleh data empirik melalui tes akhir/ harian bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi, yaitu rata-rata hasil belajar mencapai 79,44, dengan demikian telah terjadi ketuntasan belajar secara klasikal. Sedangkan secara individu yang belum mencapai ketuntasan belajar adalah 5 (lima) siswa (14%); dan (4) suasana pembelajaran di kelas terasa lebih menyenangkan, karena sesama teman saling bertukarpikiran, proses pembelajaran tidak monoton pada guru sentris, disamping itu nampak adanya kompetisi antar siswa dalam mengajukan argumentasi secara lebih baik. Kondisi psikologis pembelajaran di kelas yang kondusif tersebut tentu sangat menguntungkan bagi proses pembelajaran di kelas.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *Jigsaw* pada siklus kedua diperoleh data empirik sebagai berikut; (1) aspek keaktifan/ keterlibatan siswa secara klasikal selama proses pembelajaran *Jigsaw* di kelas pada siklus kedua telah mengalami peningkatan kualitas apabila dibandingkan dengan siklus pertama, hal ini bisa dilihat dari perbedaan persentase pada tabel 1 dan tabel 2. Data empirik tersebut membuktikan penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* adalah sangat bagus; (2) proses diskusi dalam kelompok team ahli, pada siklus kedua sudah merata. Pada siklus pertama masih nampak ada sebagian siswa yang lebih mendominasi proses penyelesaian masalah, hal ini menunjukkan proses diskusi team ahli pada siklus kedua sudah berjalan dengan cukup baik; (3) secara umum baik pada siklus pertama maupun siklus kedua masih nampak keterbatasan beragam alternatif wacana atau sudut pandang dalam mencermati fenomena sosial (peran dan fungsi lembaga sosial), hal ini dapat dimaklumi, karena input dan kualitas SDM siswa memang masuk kategori

berkemampuan relatif rendah, karena SMA Negeri 1 Burau memiliki siswa pada umumnya berasal dari daerah pedesaan. Hal ini tentu akan menjadi tantangan yang sangat berat bagi semua guru dalam upaya membimbing, mendorong siswa untuk mencapai hasil akademik puncak. Realitas empirik ini akan sangat menarik bagi setiap guru untuk melakukan penelitian lanjutan, berkaitan dengan upaya-upaya peningkatan hasil belajar siswa di sekolah; dan (4) setelah pelaksanaan siklus pertama dan kedua, peneliti/ guru melakukan tes akhir, hasil dari tes akhir menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, sebagaimana pada uraian berikut ini.

Setelah pelaksanaan pembelajaran model *Jigsaw* siklus pertama dan siklus kedua, peneliti/ guru melakukan tes harian, bentuk soal tes adalah uraian dengan jumlah soal sebanyak lima pertanyaan. Berdasarkan data tes ulangan setelah pelaksanaan pembelajaran model *Jigsaw* diperoleh angka rata-rata hasil belajar di kelas sebesar 79.44. Hal ini berarti telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Sedangkan secara individual yang belum mencapai ketuntasan belajar hanya berjumlah 5 siswa (14%). Data empirik ini tentang hasil belajar setelah penerapan pembelajaran model *Jigsaw* jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan hasil belajar siswa secara klasikal dengan proses pembelajaran secara konvensional (ceramah murni). Oleh karena itu diharapkan guru terus menerapkan model-model pembelajaran kontekstual yang lebih mengaktifkan peran siswa dalam proses pembelajaran di kelas, meskipun kondisi kualitas SDM siswa relatif rendah.

Sedangkan hasil pengamatan dari kolaborator tentang proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, diperoleh kesimpulan, bahwa proses pembelajaran model *Jigsaw* yang dilakukan oleh guru telah berlangsung dengan baik, dengan skor rata-rata skor 4,43.

B. Diskusi Hasil

Proses penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi data empirik berkaitan penelitian tentang fenomena hasil belajar siswa, antara lain: *Pertama*, penelitian ini membuktikan, bahwa menggunakan pendekatan perpaduan penelitian kuantitatif-kualitatif dalam memahami fenomena hasil belajar siswa di sekolah baik bidang akademik maupun non akademik adalah sangat penting. Hakikat fenomena sosial tidak bisa hanya dilihat dari aspek obyektif/perspektif etik tetapi juga harus dilihat dari aspek subyektif/perspektif etik. Hal ini selaras dengan pandangan para ahli antara lain Imanuel Kant sesuai dengan Ref. [10] Denzin dengan istilah "*Triangulasi Methods*", Burgess dengan istilah "*Strategi Penelitian Ganda*"; Brannen dengan istilah "*Mixing Methods*", John W. Creswell dengan istilah "*Combined Qualitative and Quantitative Designs*", dan Giddens dengan istilah "*Dualitas Struktur atau Strukturasi*" [11].

Kedua, hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifitas, kreatifitas dan kerjasama antar siswa selama proses pembelajaran di kelas. Hal ini selaras dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, bahwa kreatifitas siswa dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi kebebasan berpendapat dalam kelompok [12].

Ketiga, hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan (a) Rasa harga diri siswa menjadi lebih tinggi; (b) Memperbaiki sikap terhadap matapelajaran dan sekolah; (c) Sikap tolerir atau penerimaan terhadap perbedaan individu; (d) Kerjasama dalam kelompok sehingga mengurasi konflik pemahaman siswa pada konsep mata pelajaran lebih mendalam; (e) Motivasi dan hasil belajar siswa lebih tinggi; (f) Pola berpikir kritis, kreatif dan tanggap dalam menghadapi persoalan. Hal ini selaras dengan kesimpulan hasil penelitian Linda Lundgren dan Nur, dalam Ref [13].

Jadi, hasil penelitian tindakan kelas ini memberikan data empirik bahwa, model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi pada konsep tradisi sosiologi masa pra aksara dan masa aksara pada masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

1. Model pembelajaran konvensional tidak bisa meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 70,44.
2. Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 2 dapat meningkatkan: (a) kerjasama siswa dalam kelompok belajar; (b) respon/ inisiatif siswa dalam memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang muncul; (c) perhatian siswa selama proses pembelajaran di kelas; (d) tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan; (e) kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas; dan (f) sikap tolerir; pemahaman terhadap konsep mata pelajaran; dan pola berpikir kritis, kreatif siswa selama proses pembelajaran.
3. Setelah pelaksanaan pembelajaran model *Jigsaw* siklus pertama dan siklus kedua, hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi meningkat, terbukti nilai hasil tes rata-rata di kelas XI IPS 2 sebesar 79,44. Hal ini berarti telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Sedangkan secara individual yang belum mencapai ketuntasan belajar hanya berjumlah 5 siswa (14 %).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulastri. 2009. Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Biologi Di SMPN 2 Cimalaka. *Jurnal Pengajaran MIPA*. Vol.13 No.1 April 2009.
- [2] Ahmadi, A., ed. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum SMA tahun 2004*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [4] Arifin. 2007. Problematika SDM Guru dalam Penerapan KTSP (Sebuah Renungan mencari jalan keluar). *Jurnal Media Pendidikan*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. No. 08 Th. XXXVII. Oktober 2007.
- [5] Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Endah. 2009. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siswa Kelas VIII G Semester 2 Smp Negeri 2 Toroh Grobogan. *Jurnal Lemlit*. Vol.3 No.2 Desember 2009.
- [7] Hertiavi. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6. Banteng Raya Semarang. Januari 2010.
- [8] Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Wiraatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI.
- [11] Keraf, A Sonny dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan, sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- [12] Ritzer, George, dan Goodman, Douglas J. 2006. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pustaka Kencana.
- [13] Ibrahim, Muslimin., Fida Rachmadiarti, dan Mohamad Nur. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.